

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah sekolah yang mendidik anak usia remaja (*adolescence*).¹ Usia remaja adalah masa remaja mengalami pertentangan nilai dalam dirinya. Pertentangan tersebut berkaitan dengan nilai yang tumbuh dan berkembang dalam dirinya, dan kebanyakan karena pengaruh lingkungan pergaulan dan media sosial. Nilai yang baru tumbuh karena lingkungan baru yang lebih luas, terkadang tidak sesuai dengan norma keluarga, agama dan norma masyarakat secara umum. Perbedaan nilai yang dimiliki remaja dengan tatanan norma keluarga, norma sosial dan norma agama dalam masyarakat berpotensi menimbulkan perilaku yang menyimpang dari remaja. Beberapa contoh penyimpangan perilaku yang masih sering terjadi, antara lain: (1) tawuran antara pelajar²; (2) kasus pembegalan yang diiringi dengan pemerkosaan³; (3) pemerkosaan masal yang dilakukan beberapa pelajar⁴; (4) terlibatnya pelajar dalam kasus narkoba.⁵

Kondisi perilaku remaja dalam usia peserta didik yang berkembang namun cenderung bersikap negatif, memerlukan penanganan yang serius dari dunia pendidikan. Penyimpangan atau kemunduran perilaku remaja atau pemuda yang pada dasarnya masih berstatus sebagai peserta didik tersebut meliputi: kekerasan dan tindakan anarki, pencurian, tindakan curang, pengabaian terhadap aturan, tawuran antar peserta didik, ketidaktoleran, penggunaan bahasa yang buruk,

¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), cet. ke-16, 50.

² Saudale Vento. "Tawuran Antar Pelajar di Bogor, Satu Tewas. 28 Maret 2016." Berita Satu Megapolitan. m.beritasatu.com (diakses 30 Mei 2016).; Deny Irawan. "Terlibat Tawuran, Belasan Pelajar di KotaTangerang Diamankan. 16 Februari 2016." SINDONEWS.com. metro.sindonews.com (diakses 30 Mei 2016)

³ Komaruddin Bagja Arjawinangun. "Tiga Remaja Diringkus karena lakukan Pembegalan dan Pemerkosaan. 17 Maret 2016." SINDONEWS.com.metro.sindonews.com (diakses 30 Mei 2016).

⁴ Didin Jalaludin. "Polres Purwakarta Amankan 9 Pelajar Pelaku Pemerkosaan. 15 Desember 2015." SINDONEWS.com. metro.sindonews.com (diakses 30 Mei 2016)

⁵ Akhmad Kholil, "Memprihatinkan, 1,2 Juta Mahasiswa dan Pelajar Terlibat kasus Narkoba. 19 April 2016." Rimanews. m.nasional.rimanews.com (diakses 30 Mei 2016).; Teguh Firmansyah. "Terlibat Transaksi Narkoba, Pelajar Ditangkap di Parkiran. 20 Mei 2016." NEWS REPUBLIKA.co.id. m.republika.co.id (diakses 30 Mei 2016)

kematangan seksual terlalu dini dan penyimpangannya, dan sikap perusakan diri.⁶ Kenakalan dan penyimpangan perilaku peserta didik dalam usia remaja bisa disebabkan oleh beberapa faktor:

1. Perubahan nilai yang diyakini peserta didik akibat pergaulan dengan teman-temannya yang kurang bertanggungjawab mendorong perubahan perilaku akhlak tidak terpuji pada peserta didik. Nilai-nilai baru yang diyakini bersama dengan teman pergaulan yang tidak bertanggungjawab mendorong perilaku tidak terpuji seperti perkelahian pelajar, mengkonsumsi narkoba, merokok, hubungan pacaran yang menjurus perilaku seks bebas, bahkan tindakan kriminal seperti pemerkosaan.

2. Anggapan bahwa pendidikan anak merupakan tanggungjawab sekolah saja, sehingga orangtua dan lingkungan tempat tinggal menjadi kurang perhatian terhadap pendidikan akhlak perilaku anak. Peserta didik SMA yang dalam tumbuh kembangnya dalam masa peralihan dan kurangnya perhatian keluarga dan lingkungan tempat tinggalnya bisa mendorong anak mencari lingkungan bergaul yang kurang baik seperti lingkungan remaja yang suka dengan kegiatan-kegiatan yang berbahaya dan sedikit menyerempet dengan kriminal, seperti balapan liar, gang narkoba, suka menonton video porno, atau nongkrong di jalan atau mall-mall.

3. Bias dalam orientasi hasil tujuan belajar, keberhasilan pendidikan lebih banyak dilihat pada hasil prestasi kognitifnya. Adanya dikotomi pendidikan terhadap PAI dan non PAI. Sehingga dalam implementasi di lapangan, masalah pendidikan akhlak perilaku peserta didik dianggap hanya domain guru PAI, sementara guru mata pelajaran yang lain tidak mempunyai beban tanggungjawab untuk wilayah pendidikan dan pembinaan akhlak perilaku peserta didik di sekolah.

4. Sempitnya alokasi waktu jam pembelajaran PAI di sekolah, yakni dua sampai tiga jam pembelajaran perminggunya. Sementara waktu tersebut sudah termasuk materi, praktek ibadah dan evaluasi hasil pembelajaran. Sehingga dalam proses pembelajarannya penanaman nilai akhlak mulia dan praktik ibadah terkadang kurang mendapat porsi yang memadai. Hal ini menyebabkan peserta

⁶ Thomas Lickona, *Educating for Character*, terj. Juma Abdu Wamaungo, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), cet. ke 3, 17-30.

didik kurang mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang materi dan praktik ibadahnya.

Nurul Fikri Boarding School (NFBS) adalah sekolah berasrama dibawah naungan Yayasan Ibnu Salam Serang Banten, peserta didik tinggal dalam lingkungan sekolah selama masa proses pendidikan. Konsep sekolah berasrama di NFBS adalah menyatukan tiga komponen yang bertanggungjawab dalam pendidikan dan pembentukan kepribadian peserta didik, yaitu keluarga dan lingkungannya, sekolah sebagai lembaga resmi pendidikan, dan agama sebagai pembawa nilai-nilai dalam kehidupan. Hal tersebut juga dikemukakan oleh Thomas Lickona, bahwa ada tiga komunitas sosial yang terlibat dalam pendidikan moral anak, yaitu rumah atau keluarga, sekolah dan agama.⁷ Karena itu dalam visi dan misinya NFBS juga mengetengahkan ketiga komponen komunitas tersebut. NFBS mempunyai visi “Menjadi sekolah berasrama yang efektif, modern, dan bermutu untuk membina santri menjadi kader-kader pemimpin ummat (*imamul muttaqin*).” Sementara itu untuk mencapai visi yang ditetapkan, disusunlah Misi NFBS yaitu:

1. Menciptakan lingkungan belajar yang islami.
2. Mengembangkan model pembelajaran yang efektif dan kondusif.
3. Menerapkan sistem manajemen mutu terpadu.
4. Mengoptimalkan peran serta orang tua, masyarakat, dan pemerintah.

Visi dan misi NFBS kemudian diterjemahkan dalam tujuan pendidikan NFBS yang meliputi 10 tujuan pendidikan, yaitu: aqidah yang bersih, ibadah yang benar, pribadi yang matang, mandiri, cerdas dan berpengetahuan, sehat dan kuat, bersungguh-sungguh dan disiplin, tertib dan cermat, efisien dan bermanfaat. Pencapaian visi, misi dan tujuan pendidikan NFBS dalam membentuk kepribadian Islami peserta didik, maka NFBS membentuk lembaga Bina Insan yang bertanggungjawab dan melaksanakan program-program pembinaan kepribadian Islami bagi peserta didik. Lembaga Bina Insan membuat-program-program inovasi dalam pembentukan kepribadian peserta didik, yaitu kajian pekanan halaqoh,

⁷ Thomas Lickona, *Educating for ...*, 32

tilawah dan tahfizh Al-Qur'an, sholat dan dzikir berjamaah, serta pembinaan asrama yang dilakukan oleh wali asrama.

Pelaksanaan program-program Bina Insan diikuti oleh seluruh peserta didik tanpa kecuali. Para pembimbing juga dibantu oleh guru dan staff karyawan NFBS bahu membahu dalam proses pembinaan, terutama dalam kajian rutin keislaman pekanan halaqoh. Guru-guru SMA banyak terlibat sebagai pembimbing peserta didik. Program kajian halaqoh merupakan salah satu program unggulan dalam pembentukan kepribadian Islami peserta didik di NFBS, karena itu semua peserta didik di semua tingkatan wajib mengikuti program halaqoh pekanan. Kajian dan diskusi tentang pengetahuan keislaman merupakan agenda rutin dalam halaqoh dalam rangka memperkaya pengetahuan dan pemahaman tentang keislaman. Pemahaman yang baik tentang keislaman diharapkan bisa mendorong pembentukan kepribadian Islami dari peserta didik.

Program unggulan yang lain adalah tahfizh Al-Qur'an, program ini sehari dilaksanakan dua kali. Program tahfizh pagi sebelum proses belajar di kelas digunakan untuk setoran hafalan, dan tahfizh malam hari digunakan untuk murajaah dan menambah hafalan. Program tahfidz disamping sebagai sarana meningkatkan keimanan peserta didik kepada Allah Swt dan Al-Qur'an, juga sangat efektif untuk melatih kedisiplinan dan keistiqomahan peserta didik dalam melaksanakan sebuah pekerjaan. Program tahfizh Al-Qur'an juga sangat efektif untuk melatih dan mempertajam daya ingat otak, sehingga tahfidz Al-Qur'an juga bermanfaat untuk lebih memaksimalkan kecerdasan otak peserta didik.

Sementara itu program-program pembinaan dengan sholat wajib berjamaah, dzikir bersama dan tilawah Al-Qur'an dilaksanakan dengan rutin setiap hari dan diikuti semua peserta didik. Pada dasarnya disamping menambah keimanan pada Allah Swt dan pengetahuan tentang keislaman, maka program-program tersebut juga melatih peserta didik untuk bersabar dan istiqomah dalam mengikuti kegiatan, melatih kebersamaan, kemandirian dan juga bertanggungjawab terhadap kewajiban yang menjadi beban mereka sebagai peserta didik.

Penelitian pendahuluan mengenai internalisasi nilai Islami pada program-program Lembaga Bina Insan, bertujuan untuk mengkaji keunggulan dan permasalahan yang timbul dalam proses internalisasi nilai-nilai Islami dalam membentuk kepribadian peserta didik di NFBS. Program Lembaga Bina Insan diantaranya yaitu pembinaan keasramaan, program kegiatan masjid (tahfizh dan tilawah Al-Qur'an, shalat berjamaah dan dzikir bersama setiap ba'da maghrib), serta program pembelajaran dan pembinaan kepribadian Islami dengan kajian halaqoh dan diskusi pekanan atau pembinaan asrama. Penelitian pendahuluan yang dilakukan meliputi penelitian awal dengan wawancara dan observasi pelaksanaan program kegiatan Bina Insan, aktivitas peserta didik di asrama dan menelaah dokumen kegiatan pembinaan kepribadian peserta didik.

Hasil wawancara dengan tim Bina Insan dalam penelian awal, menunjukkan bahwa proses internalisasi pada program pembinaan kepribadian peserta didik sudah berjalan dengan baik, hanya masih terkendala dengan buku panduan dan tujuan pendidikan dari materi pembinaan kepribadian. peserta didik. Materi pembinaan kepribadian peserta didik belum tersusun dalam sebuah buku panduan resmi NFBS. Pelaksanaan pembinaan dalam program Bina Insan menggunakan silabus tema dari materi yang disusun oleh tim Bina Insan. Ustadz pembimbing mengembangkan materi sesuai dengan kemampuan dan pengetahuannya berdasarkan tema materi yang diberikan. Hal ini berpengaruh terhadap proses pembinaan dan capaian kompetensi yang diinginkan dimiliki oleh peserta didik. Transfer pengetahuan dari materi yang diberikan sangat tergantung pada interpretasi individu ustadz pembimbing terhadap tema atau judul materi.

Tujuan dari materi-materi pembinaan kepribadian peserta didik belum terstruktur dengan detil dan rapi. Kurang jelasnya tujuan pembelajaran dari materi pembinaan menyebabkan proses pembelajaran masih dalam taraf transfer pengetahuan. Hasil pembelajaran dan pengukuran capaian kompetensi dari tiap materi agak sulit dilakukan karena tujuan pembelajaran dari materi belum tersusun dengan rapi. Merumuskan tujuan pembelajaran dari tiap materi pembinaan sangat penting untuk dilakukan, karena berpengaruh terhadap proses dan metode

pembelajaran yang akan dilakukan, dan juga mempengaruhi metode dalam evaluasi hasil belajar atau pembinaan.

Hasil wawancara dengan tim Bina Insan berkenaan dengan evaluasi dalam penanganan masalah perilaku peserta didik yang terjadi di lingkungan asrama dan sekolah. Proses pembimbingan dan evaluasi masalah perilaku peserta didik dilakukan dalam halaqoh dan pembinaan asrama. Evaluasi sudah berjalan hanya belum terdokumen dengan rapi. Sehingga rekam jejak pembinaan atau catatan penanganan masalah peserta didik tidak bisa diekspose ulang, ketika dibutuhkan untuk mempelajari masalah tersebut atau ketika ingin diterapkan pada kasus-kasus yang hampir sama.

Hasil wawancara dengan wali asrama dan peserta didik dalam penelitian pendahuluan memberikan gambaran bahwa pembinaan asrama dan evaluasi dilakukan oleh wali asrama. Wali asrama berkewajiban membimbing, mengontrol dan mengawasi kegiatan peserta didik di luar jam sekolah reguler. Wali asrama mengungkapkan bahwa peserta didik di lingkungan asrama sudah mulai terbentuk kepribadiannya, hanya masih ada perilaku-perilaku tidak terpuji yang terkadang dilakukan peserta didik. Perilaku tidak terpuji tersebut diantaranya adalah *ghosob* (menggunakan barang temannya sendiri tanpa ijin), penggunaan laptop dan hp yang tidak pada tempatnya, kurang tertibnya peserta didik dalam jam istirahat, peserta didik masih beraktivitas di jam istirahat malam dengan kegiatan yang tidak penting.

Sementara itu hasil wawancara pendahuluan dengan peserta didik juga mengungkapkan bahwa masih banyak kasus *ghosob* di lingkungan asrama. Selain itu masih ada yang menonton video yang tidak layak di tonton peserta didik, serta masih adanya HP ilegal yang dibawa peserta didik, peserta didik sebagian kurang disiplin di waktu jam istirahat malam, mereka masih ngobrol, ada yang membuka laptop, bahkan ada yang bermain dan bercanda ketika seharusnya semua istirahat. Hal ini menunjukkan masih ada ketidak konsistennya peserta didik dalam hal kedisiplinan dan ketertiban di lingkungan asrama.

Hasil observasi dalam penelitian awal terhadap program-program Bina Insan seperti halaqoh, tahfidz dan tilawah Al-Qur'an, sholat dan dzikir berjamaah menunjukkan bahwa kegiatan sudah berjalan dengan baik. Hanya masalah

pengelolaan kegiatan dan pengawasan agak kurang optimal. Sebagian dari peserta didik kurang konsentrasi dalam mengikuti program kegiatan dzikir al-ma'tsurat, tahfidz dan tilawah Al-Qur'an. Peserta didik ada yang mengobrol atau bercanda dengan temannya sendiri ketika kegiatan berlangsung, sehingga aktivitas dalam kegiatan kurang kondusif. Sementara dalam kegiatan halaqoh, peserta didik cukup tenang dan tertib dalam halaqoh, hal ini karena peserta didiknya terbatas dalam tiap kelompok dan dibimbing oleh seorang ustadz sebagai murabbinya.

Hasil penelitian pendahuluan dalam penelitian menunjukkan masih adanya peserta didik yang berperilaku kurang disiplin dalam berperilaku dan dalam kegiatan, kurang peduli dan menghormati hak milik orang lain. Hal ini menunjukkan masih perlunya mengoptimalkan proses internalisasi nilai Islam dalam membentuk kepribadian peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian pendahuluan pada program unggulan di NFBS dan juga latar belakang terdegradasinya perilaku remaja peserta didik tingkat SMA secara umum, maka penulis melakukan penelitian tentang program-program Bina Insan dalam upaya internalisasi nilai Islami untuk membentuk kepribadian peserta didik. Sementara itu nilai-nilai Islami yang diinternalisasikan adalah: aqidah yang lurus, ibadah yang benar, kepribadian yang matang, kemandirian, kepedulian, kebersihan dan kerapian, serta berakhlak mulia (jujur, sopan santun, disiplin, amanah dan tanggungjawab, bisa bekerja sama, dan tauladan bagi yang lain).

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti mengangkat permasalahan berkaitan dengan internalisasi nilai-nilai Islami dalam membentuk kepribadian peserta didik dan implementasinya di *boarding school*. Pertanyaan penelitian yang disusun untuk menggali informasi tentang program Bina Insan dalam upaya internalisasi nilai Islami dalam membentuk kepribadian peserta didik, adalah:

1. Apa tujuan internalisasi nilai-nilai Islami dalam membentuk kepribadian peserta didik?
2. Apa materi nilai-nilai Islami yang diajarkan dalam membentuk kepribadian peserta didik?

3. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai Islami dalam membentuk kepribadian peserta didik?
4. Bagaimana proses evaluasi dalam program Bina Insan di SMA tersebut?
5. Apa faktor pendukung dan penghambat program-program Bina Insan?
6. Sejauh mana keberhasilan internalisasi nilai-nilai Islami dalam program Bina Insan?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian tentang Internalisasi nilai-nilai Islami dalam membentuk kepribadian peserta didik, bertujuan untuk mengetahui dan mengidentifikasi:

- a. Tujuan internalisasi nilai-nilai Islami dalam membentuk kepribadian peserta didik.
- b. Materi yang diberikan dalam proses internalisasi nilai Islami dalam membentuk kepribadian peserta didik
- c. Proses internalisasi nilai-nilai Islami dalam membentuk kepribadian peserta didik.
- d. Proses evaluasi pada internalisasi nilai Islami dalam membentuk kepribadian peserta didik.
- e. Faktor pendukung dan penghambat program internalisasi nilai Islami dalam membentuk kepribadian peserta didik.
- f. Keberhasilan internalisasi nilai-nilai Islami dalam membentuk kepribadian peserta didik.

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada model pendidikan dan pembinaan dalam menginternalisasi nilai-nilai Islami dalam membentuk kepribadian peserta didik. Kegunaan penelitian ini adalah:

a. Secara Teoretis:

Penelitian ini diharapkan bisa memperbaiki konsep pengembangan pendidikan dan pembinaan peserta didik dengan internalisasi nilai-nilai akhlak mulia dalam rangka membentuk kepribadian Islami peserta didik, khususnya pada sekolah berasrama (*Boarding School*).

b. Secara Praktis:

1) Penelitian di SMA NFBS Anyer Kab. Serang ini dapat memberikan kontribusi positif bagi sekolah dalam implementasi internalisasi nilai-nilai akhlak mulia dalam rangka membentuk kepribadian Islami peserta didik. Temuan di lapangan nantinya bisa menjadi bahan pertimbangan kebijakan dalam proses perencanaan dan pembinaan pembentukan kepribadian Islami peserta didik di SMA NFBS Anyer Kab. Serang.

2) Penelitian di SMA NFBS Anyer Kab. Serang ini dapat memberikan inspirasi pada sekolah dan guru-guru dalam mengimplementasikan internalisasi nilai akhlak mulia untuk membentuk kepribadian Islami peserta didik.

3) Penelitian di SMA NFBS Anyer Serang ini dapat memberikan inspirasi bagi peneliti lain untuk memperbaiki ataupun melanjutkan penelitian ini.

D. Penelitian Terdahulu

Beberapa peneliti sudah melakukan penelitian tentang pendidikan dan pembinaan kepribadian peserta didik. Karena itu, peneliti ingin mengemukakan bahwa ada beberapa perbedaan dalam penelitian ini, dibandingkan dengan penelitian-penelitian terdahulu, posisi dan perbedaan tersebut adalah:

1. Usep Supriatna. 2010. *Model Implementasi Nilai-Nilai Akhlak Karimah sebagai Upaya Pelestarian Motto Gerbang Marhamah Di Sekolah (Studi Kasus Pengembangan Model di SMA N 1 Cianjur)*, Disertasi Prodi Pendidikan Umum Konsentrasi Pendidikan Nilai SPs UPI Bandung⁸.

Disertasi Usep Supriatna ini meneliti tentang penerapan perilaku akhlakul karimah pada peserta didik tingkat SMA. Fokus penelitiannya pada program-program implementasi akhlakul karimah, proses implementasinya dan evaluasi dari implementasi nilai akhlak karimah, serta mengembangkan model implementasi nilai akhlakul karimah.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Usep Supriatna (2010) terletak pada penekanan penelitian pada program bina insan dalam rangka

⁸ Usep Supriatna. *Model Implementasi Nilai-Nilai Akhlak Karimah sebagai Upaya Pelestarian Motto Gerbang Marhamah Di Sekolah (Studi Kasus Pengembangan Model di SMA N 1 Cianjur)*, (Bandung: Disertasi Prodi Pend. Umum UPI, 2010).

untuk menginternalisasi kepribadian Islam di sekolah berasrama. Sehingga penelitiannya lebih kompleks karena melibatkan program bina insan dan lingkungan sosial peserta didik.

2. Musa. 2011. *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Membentuk Akhlak Siswa*, disertasi Program Studi Pengembangan Kurikulum Sekolah Pascasarjana (SPs) UPI Bandung⁹.

Penelitian ini menggunakan pendekatan diskriptif kuantitatif-kualitatif untuk menggambarkan merosotnya akhlak kepribadian siswa di Jambi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kurikulum PAI, guru dan input peserta didik merupakan faktor penting dalam pembentukan akhlak. Penelitian ini merekomendasikan bahwa sekolah merupakan laboratorium implementasi pendidikan PAI dalam rangka pembinaan akhlak, oleh karena itu peningkatan kualifikasi guru merupakan faktor kunci untuk membentuk akhlak peserta didik dalam pembelajaran.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Musa (2011), terletak pada bahwa penelitian ini murni kualitatif, dan menekankan pada program inovasi sekolah dalam rangka internalisasi nilai-nilai akhlak mulia peserta didik. Penelitian ini tidak hanya mencakup program pembelajaran, tetapi juga meneliti faktor-faktor pembentuk kepribadian Islami peserta didik yang meliputi: (1) lingkungan sosial peserta didik yaitu asrama, wali asrama dan guru Bina Insani; (2) program inovasi pembentukan kepribadian Islami: tahfidz, halaqoh dan program kegiatan masjid.

3. Anda Juanda. 2011. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum PAI, dan Implikasinya Terhadap Perilaku Keberagamaan Siswa*, disertasi Prodi Pengembangan Kurikulum SPs UPI Bandung¹⁰.

Disertasi ini menggambarkan hubungan antara pendidikan agama dengan perilaku keberagamaan yang ditunjukkan siswa MTs dan SMP. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak MTS lebih baik dalam perilaku keagamaannya, hal ini dikarenakan sebaran materi agama Islam di MTs yang lebih lengkap dan guru

⁹ Musa. *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Membentuk Akhlak Siswa*, (Bandung: Disertasi Prodi Peng. Kur. UPI, 2011).

¹⁰ Anda Juanda. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum PAI, dan Implikasinya Terhadap Perilaku Keberagamaan Siswa*, (Bandung: Disertasi Prodi Peng. Kur. UPI, 2011).

yang mengajar keislaman yang lebih banyak. Sehingga direkomendasikan agar guru PAI SMP melakukan pengayaan kurikulum PAI di luar kelas.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Anda Juanda (2011) terletak pada fokus penelitiannya. Penelitian ini tidak melakukan komparasi terhadap perilaku keagamaan antara sekolah umum dengan sekolah berbasis agama, akan tetapi meneliti tentang internalisasi nilai-nilai kepribadian Islam yang dikembangkan oleh Lembaga Bina Insan di sekolah umum berasrama yang bernafaskan keislaman.

4. Nur Dewi Afifah. 2013. *Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Meningkatkan Akhlak Mulia Peserta Didik pada Mata Pelajaran PAI Madrasah Diniyah*, Disertasi Prodi Pengembangan Kurikulum SPs UPI Bandung¹¹.

Disertasi ini meneliti tentang pengembangan model peningkatan akhlak mulia peserta didik Madrasah Diniyah dengan metode R & D. Penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa penurunan akhlak peserta didasarkan pada lemahnya kreatifitas guru dan kurangnya sarana dan prasarana sekolah. Rekomendasi yang diberikan adalah: (1) PAI bukan hanya transfer pengetahuan saja namun harus disertai dengan tindakan penguatan akhlak peserta didik dengan melibatkan langsung peserta didik dalam proses pembelajaran; (2) Diperlukan keteladanan dari guru PAI dalam berakhlakul karimah.

Perbedaan penelitian ini dengan yang dilakukan oleh Nur Dewi Afifah (2013) adalah: metode penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan dilakukan di sebuah sekolah reguler berasrama bukan di sekolah non reguler. Perbedaan yang lain adalah penelitian ini meneliti tentang penerapan program inovasi dalam internalisasi nilai-nilai kepribadian Islami di lingkungan sekolah dan asrama. Sehingga faktor yang mempengaruhi pendidikan akhlak lebih komprehensif, termasuk lingkungan sosial tempat tinggal, orang tua asuh (wali asrama), kegiatan keasramaan dan kemasjidan.

5. Abdul Rohman. 2014. *Internalisasi Nilai Disiplin dan Tanggungjawab dalam Kurikulum Boarding School (Studi pada SMP-SMA Semesta Bilingual*

¹¹ Nur Dewi Afifah. *Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Meningkatkan Akhlak Mulia Peserta Didik pada Mata Pelajaran PAI Madrasah Diniyah*, (Bandung: Disertasi Prodi Peng. Kur. UPI, 2013).

Boarding School Kota Semarang), Disertasi Prodi Pengembangan Kurikulum SPs UPI Bandung¹².

Penelitian ini dilatarbelakangi dengan rendahnya nilai disiplin dan tanggungjawab di kalangan peserta didik, dengan ditandai maraknya kenakalan remaja, rendahnya moral remaja bahkan tidak jarang terlibat dalam permasalahan kriminal. Penggunaan kurikulum tertulis dan kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) dalam implementasinya di proses pembelajaran sekolah dan di asrama, bisa memberikan tawaran yang solutif terhadap terwujudnya pendidikan yang komprehensif-integratif dalam domain pendidikan kognitif, afektif dan psikomotor dalam nilai disiplin dan tanggungjawab. Peneliti juga melihat adanya perkembangan yang positif dalam nilai disiplin dan tanggung jawab pada sekolah berasrama.

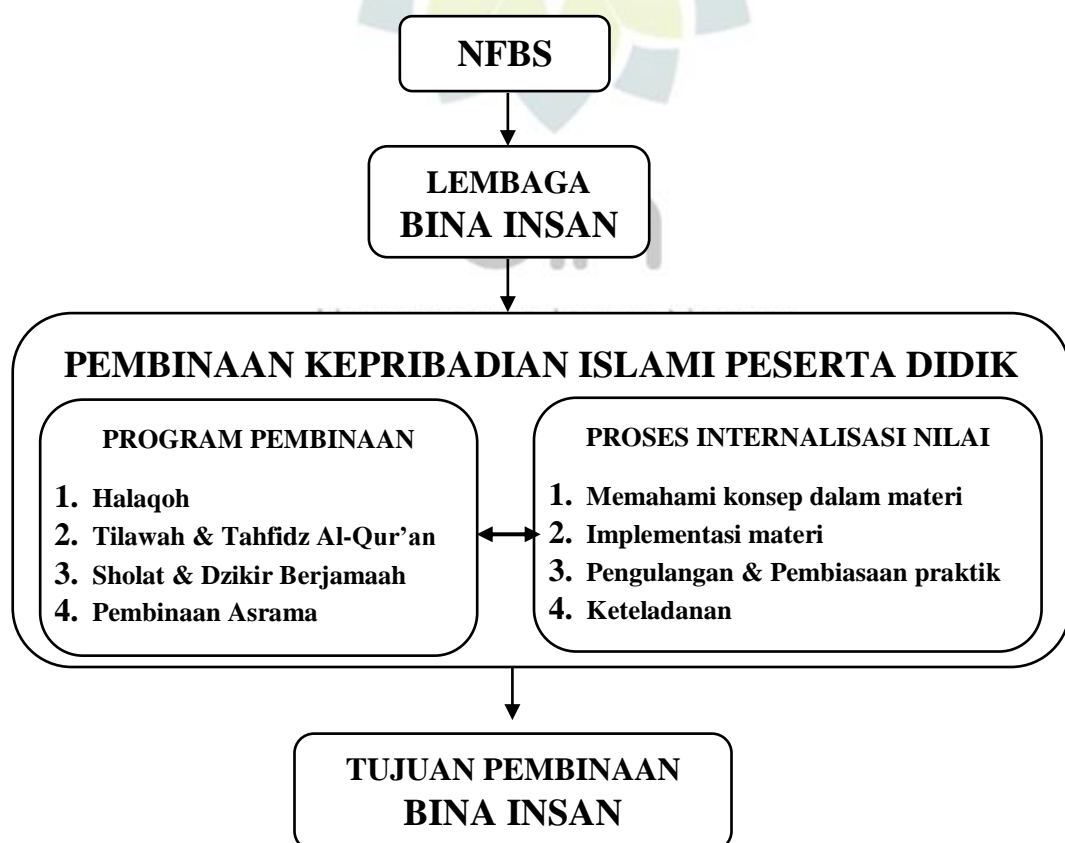
Perbedaan penelitian ini terletak pada fokus penelitian yang diteliti, yaitu internalisasi nilai-nilai kepribadian Islam dalam dalam program-program pembinaan kepribadian yang dilakukan oleh Lembaga Bina Insan dan termasuk lingkungan sosial tempat tinggal peserta didik (asrama), dan tidak hanya memfokuskan pada aspek kedisiplinan dan tanggungjawab. Penelitian ini ingin mengungkap tentang program internalisasi kepribadian Islam peserta didik di NFBS. Sementara itu nilai kepribadian Islam yang ditanamkan diantaranya tentang kemandirian, kepedulian, bersih rapi dan berakhlak mulia.

E. Kerangka Pemikiran

Pembentukan kepribadian peserta didik saat ini mendapatkan tantangan yang cukup berat, terkait dengan fenomena degradasi akhlak dan perilaku peserta didik yang tidak stabil. Proses internalisasi nilai Islami dalam membentuk kepribadian peserta didik merupakan tanggung jawab lembaga pendidikan dan keluarga. Terobosan pembelajaran melalui model dan teknik pembelajaran yang tepat dan bervariasi serta program-program kegiatan keagamaan menjadi salah satu solusi untuk memecahkan permasalahan degradasi akhlak perilaku peserta didik.

¹² Abdul Rohman. *Internalisasi Nilai Disiplin dan Tanggungjawab dalam Kurikulum Boarding School (Studi pada SMP-SMA Semesta Bilingual Boarding School Kota Semarang)*, (Bandung: Disertasi Prodi Peng. Kurikulum UPI, 2014)

NFBS sebagai sebuah lembaga pendidikan mempunyai tujuan yang jelas dalam pembentukan karakter kepribadian Islami peserta didik. Hal tersebut terbukti dengan disusunnya visi, misi dan tujuan pendidikan NFBS yang semuanya bermuara terbentuknya kepribadian Islami peserta didik yang unggul, bertakwa dan siap untuk memimpin umat (*imamul muttaqin*), serta mempunyai kemampuan penguasaan pengetahuan yang unggul. Pencapaian tujuan pendidikan NFBS merupakan target yang harus dicapai dengan maksimal, karena itu dibentuklah lembaga khusus untuk mendidik dan membina peserta didik dalam pembentukan kepribadian Islami, yaitu divisi Bina Insan. Lembaga Bina Insan menyusun program-program kegiatan dalam rangka membentuk kepribadian Islami peserta didik dengan berlandaskan pada asumsi bahwa pembinaan kepribadian Islami akan berhasil apabila peserta didik: (1) memahami konsep-konsep materi; (2) mempraktikkan konsep materi tersebut; (3) pengulangan atau pembiasaan dalam praktiknya secara istiqomah; (4) adanya keteladanan dari lingkungannya.



Gambar no: 1.1. Pembinaan Kepribadian Peserta Didik di NFBS

Berdasarkan asumsi tersebut Bina Insan membuat program-program pendidikan dan pembinaan kepribadian Islami atau akhlak mulia, yaitu kajian Islam pekatan (*halaqoh*), tilawah dan tahfidz Al-Qur'an, doa dan dzikir bersama, dan sholat fardhu berjamaah. Sementara itu tujuan pembinaan selain pembentukan aqidah yang lurus dan ibadah yang benar, dan kepribadian yang matang, Bina Insan bersama tim ustadz pembimbing kegiatan dan wali asrama menyusun tujuan pembinaan dalam membentuk kepribadian peserta didik yang mempunyai kompetensi mandiri, peduli, bersih rapi dan berakhlak mulia (jujur, sopan santun, disiplin, amanah dan tanggungjawab, bisa bekerja sama, dan menjadi suri tauladan).

Pengembangan dan penguatan nilai-nilai luhur dalam membentuk akhlak kepribadian peserta didik, bukanlah hanya mengajarkan pengetahuan tentang dogma-dogma nilai luhur, tapi sebuah proses menginternalisasikan dan merefleksikan nilai-nilai luhur akhlak kepribadian mulia dalam perilaku sehari-hari. Akhlak kepribadian merupakan buah dari sebuah proses pendidikan yang akan menentukan kualitas hidup seseorang, bahkan masyarakat dan peradaban sebuah bangsa dalam skala penilaian yang luas. Pengembangan proses pendidikan nilai meliputi pengetahuan tentang nilai-nilai luhur, internalisasi nilai-nilai luhur dan implementasi dalam perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur.¹³

Proses internalisasi nilai adalah proses penghayatan terhadap suatu ajaran atau doktrin, atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran terhadap kebenaran atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.¹⁴ Internalisasi dalam ilmu psikologi adalah cara dalam membangun dan mengembangkan jiwa, lebih jelasnya adalah membangun kesadaran jiwa seseorang terhadap nilai-nilai keyakinannya untuk diimplementasikan dalam kehidupannya sehari-hari.¹⁵ Tajudin Zuhri dkk. mengemukakan tentang internalisasi adalah proses menanamkan keyakinan dan kesadaran akan nilai dalam diri seseorang yang kemudian melekat dan tercermin dalam sikap dan tingkah laku.

¹³ Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai: Perkembangan Moral Keagamaan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), cet. ke 3, viii.

¹⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia OffilLine 1.5.1, diunduh dari <http://ebsoft.web.id>.

¹⁵ M. Tajudin Zuhri, dkk. "Internalizing Values of Character Education." *Advances in Sosial Scince, Education and Humanities Research*, vol 253 (2019), 6

Perilaku manusia atau dalam hal ini adalah peserta didik, dalam ranah pendidikan sangat relevan dijelaskan dengan teori behaviorisme. Teori Behaviorisme yang dikemukakan oleh Watson berkenaan dengan konsep frekuensi dan resensi menjelaskan bahwa perilaku peserta didik adalah perilaku hasil pembelajaran (respon) seseorang karena menerima sebuah stimulus.¹⁶ Watson dalam behaviorismenya mengemukakan bahwa terjadinya perilaku karena adanya stimulus dan respon. Terjadinya perilaku karena stimulus dan respon yang berulang terus, sehingga terjadilah perilaku. Namun dalam perkembangannya behavior Watson kurang bisa menjelaskan beberapa hal tentang berulangnya sebuah perilaku. Skinner seorang behavior yang lain menjelaskan dalam teori belajar behavior *Law of Operant Conditioning* mengemukakan bahwa sebuah perilaku (*operant*) yang diikuti dengan penguatan (*reinforcement*), kemungkinan perilaku tersebut diulang kembali akan meningkat.¹⁷ Jadi sebuah perilaku akan terbentuk ketika stimulus dan respon kemudian diperkuat dengan penguatan positif atau negatif. Penguatan positif berupa apresiasi dan hadiah, sementara penguatan negatif berupa sanksi dan hukuman. Sementara itu, Albert Bandura¹⁸ dengan teori belajar sosialnya mengemukakan bahwa perilaku seseorang itu terbentuk karena adanya interaksi timbal balik secara terus menerus antara faktor internal (kognisi dan persepsi) dan faktor eksternal (lingkungan disekitarnya). Perilaku manusia terjadi karena manusia mengontrol kekuatan lingkungan, namun kekuatan lingkungan juga mampu mengontrol perilaku manusia (*reciprocal determinism*). Bandura juga mengemukakan bahwa kepribadian manusia terbentuk karena tiga faktor yang berinteraksi, yaitu proses psikologi, perilaku dan lingkungan. Penjelasan beberapa teori perilaku dalam pembentukan kepribadian manusia menunjukkan bahwa pada hakikatnya perilaku manusia terbentuk karena ada stimulus dan respon. Respon

¹⁶ Winfred F. Hill, *Theories of Learning: ...*, 49.

¹⁷ Winfred F. Hill, *Theories of Learning...*, 100

Law Operant Conditioning merupakan salah satu hukum behavioral learning dari BF Skinner yang mengemukakan bahwa timbulnya perilaku diiringi dengan stimulus penguat, maka kekuatan perilaku tersebut akan meningkat. Teori Belajar di unduh di <https://sites.google.com>. Diakses tanggal 31 Agustus 2018.

¹⁸ Syamsu Yusuf dan A Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 133

akan menguat ketika ada penguatan-penguatan terhadap respon. Penguatan bisa berupa penguatan positif berupa hadiah, apresiasi dan pujian, adanya penguatan positif menjadikan perilaku tersebut akan diulang terus menerus dan pada akhirnya akan menjadi kebiasaan, tabiat dan akan membentuk kepribadian. Kepribadian mulia peserta didik akan lebih cepat terbentuk, ketika lingkungan sekitarnya mendukung terbentuknya kepribadian peserta didik. Sementara sanksi dan hukuman juga akan mendorong peserta didik lebih paham aturan dan berjanji untuk tidak mengulangi perbuatan yang tidak mulia.

Implementasi program internalisasi nilai-nilai Islam dijelaskan oleh Prof. Ahmad Tafsir, bahwa internalisasi nilai keislaman lebih efektif diimplementasikan dilakukan pendidikan dengan teknik pembiasaan, keteladanan, dan motivasi terhadap peserta didik.¹⁹ Mulyasa mengemukakan bahwa proses internalisasi adalah upaya menghayati dan mendalami nilai-nilai tertentu agar tertanam dalam diri setiap manusia, dengan beberapa tahapan,²⁰ yaitu:

1. Transformasi nilai, pemaparan nilai-nilai akhlak mulia pada peserta didik. Pembentukan pola pikir tentang akhlak mulia dengan mentransfer pengetahuan dan pemikiran (*at-talaqqiy al-fikriy*).²¹ Transfer pemikiran membuat peserta didik memahami nilai-nilai yang diajarkan, sehingga bisa dipraktikkan dalam kehidupannya.
2. Transaksi nilai, adanya komunikasi dua arah antara guru dan peserta didik untuk memahami nilai tersebut kepada peserta didik dengan memberikan contoh-contoh.
3. Transinternalisasi nilai, sikap dan perilaku guru menjadi contoh kongkrit (keteladanan) dari nilai tersebut.

Tujuan pembinaan yang dilaksanakan Bina Insan adalah membentuk kepribadian Islami peserta didik. Syamsu Yusuf dan Juntika Nurikhsan mengemukakan bahwa kepribadian adalah pola tingkah laku yang sudah

¹⁹ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan ...*, 127

²⁰ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remadja Rosdakarya, 2012), 167

²¹ Yadi Purwanto, *Psikologi Kepribadian: Integrasi Nafsiyah dan 'Aqliyah Perspektif Psikologi Islam*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2011), cet. ke-2, 275.

mengkristal sehingga membedakannya dengan orang lain dan bersifat ajeg atau konsisten.²² Sehingga kepribadian Islam adalah sifat perilaku dan watak yang melekat pada seseorang yang didasari prinsip nilai-nilai keislaman yang berdasarkan Qur'an dan hadis Rasulullah dan menjadi bagian dari filter pengaruh luar yang akan masuk dalam dirinya.²³ Terminologi kepribadian Islami dalam pendidikan Agama Islam lebih dikenal dengan akhlak mulia. Imam Al-Ghazali mengemukakan tentang pengertian akhlak, yakni keadaan jiwa yang kokoh yang mendorong perilaku atau perbuatan dengan mudah tanpa menggunakan pemikiran dan perencanaan. Sehingga akhlak adalah nilai-nilai yang tertanam dalam hati manusia dan nilai tersebut akan menjadi ruh atau mewarnai perilaku perbuatan seseorang dalam kehidupannya. Internalisasi nilai-nilai yang baik dan mulia akan mendorong seseorang menjadi berakhlakul karimah, namun seandainya yang terinternalisasi dalam pribadi seseorang adalah nilai yang buruk, maka perilaku orang tersebut akan menjadi jauh dari nilai norma agama dan masyarakat sehingga seseorang akan berakhlak madzmumah.

فالخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة، عنها تصدر الأفعال بسهولة ويسر من غير حاجة إلى فكر وروية، فإن كانت الهيئة بحيث تصدر عنها الأفعال الجميلة المحمودة عقلا وشرعا سميت تلك الهيئة خلقا حسنا، وإن كان الصادر عنها الأفعال القبيحة سميت الهيئة التي هي المصدر خلقا شينا.

Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan yang mudah dan gampang tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran. Maka jika sifat itu melahirkan perbuatan-perbuatan yang terpuji menurut akal dan syara' maka itu dinamakan akhlak yang baik dan jika melahirkan perbuatan-perbuatan yang jelek maka akhlak yang keluar dinamakan akhlak yang buruk.²⁴

Penelitian ini akan melihat bagaimana internalisasi nilai-nilai Islami dalam membentuk kepribadian peserta didik yang meliputi aqidah yang lurus, ibadah yang benar, kepribadian yang matang, kemandirian, kepedulian, kebersihan kerapian dan berakhlak mulia. Internalisasi nilai dilakukan dalam kegiatan keasramaan dan program-program Bina Insan seperti halaqoh, tilawah dan tahfidz, sholat

²² Yadi Purwanto. *Psikologi Kepribadian ...*, 260.

²³ Jalaluddin. *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2003), cet. Ke-3, 194.

²⁴ Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin juz 3*, (Semarang, Karya Toha Putra), 52

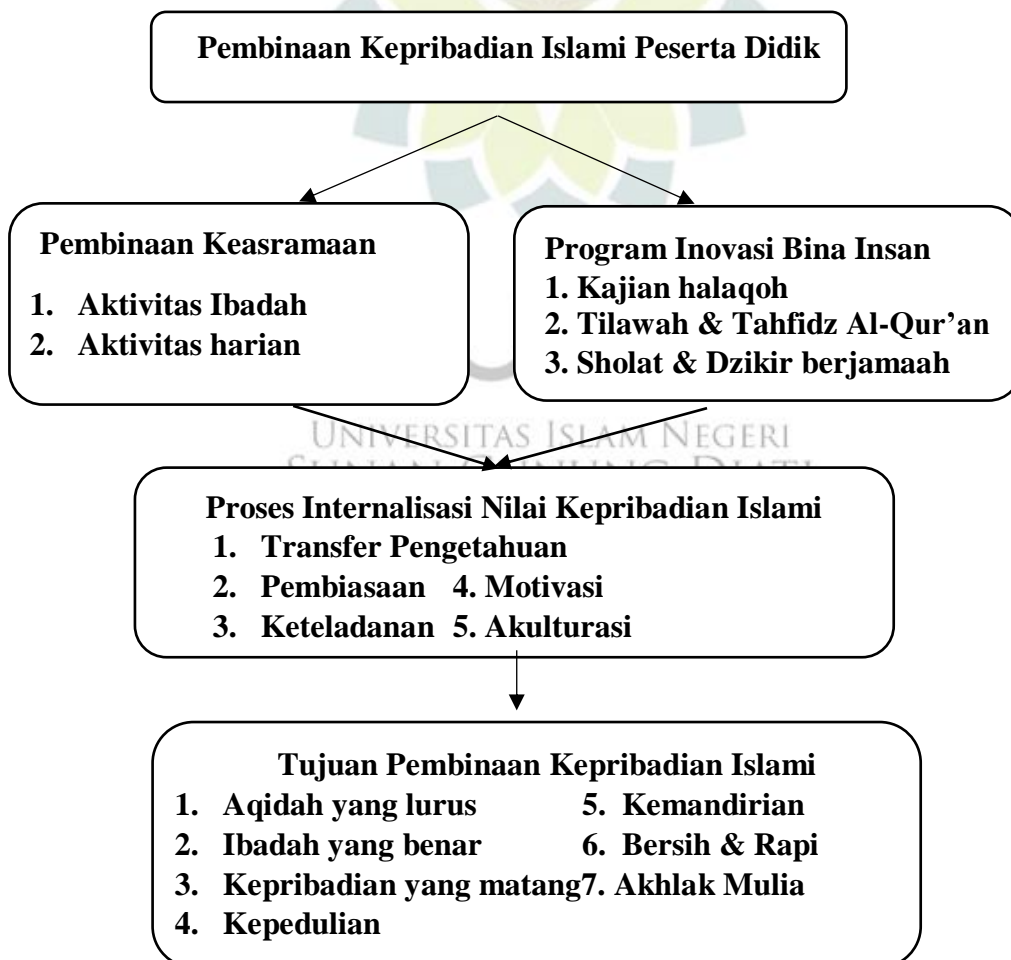
berjamaah, doa dan dzikir bersama. Penelitian ini juga akan melihat bagaimana peran guru, ustadz, wali asrama dan respon peserta didik pada program-program Bina Insan yang menginternalisasikan nilai-nilai akhlak mulia dalam rangka pembentukan kepribadian Islami peserta didik. Internalisasi nilai-nilai Islami dalam proses pembelajaran dan pembinaan menggunakan beberapa metode, yaitu sosialisasi tentang nilai (*transfer knowledge*), akulturasi nilai (memahamkan dan memasukkan nilai dalam diri), habituasi nilai (pembiasaan perilaku), keteladanan dan motivasi dalam berperilaku.

Internalisasi nilai-nilai Islami dalam kegiatan keasramaan akan melihat aktivitas individu dalam kegiatan ibadah harian dan kerja kelompok peserta didik dalam kesehariannya di asrama. Proses pembinaan aqidah dan ibadah dilakukan wali asrama dalam aktivitas sholat dan kontrol dalam kegiatan tilawah Al-Qur'an dan dzikir al-matsurat melalui lembar mutabaah harian. Sikap kemandirian peserta didik dilihat pada aktivitas peserta didik dalam memenuhi kebutuhan hidupnya di asrama tanpa ketergantungan dengan orang tua ataupun orang yang lebih dewasa di sekitarnya. Sementara itu nilai kepedulian dan bersih rapi ditunjukkan dalam perilaku kerja kelompok peserta didik dalam membersihkan lingkungan asrama dan sekitarnya. Wali asrama sudah membentuk regu piket untuk tiap kamarnya yang berkewajiban untuk membersihkan, merapikan kamar dan lingkungan asrama. Nilai kepedulian peserta didik juga akan diamati melalui interaksi sosial antar peserta didik dalam kehidupan sosial mereka di lingkungan asrama. Penelitian ini akan mengamati dan mempelajari peran wali asrama membimbing peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai kepribadian Islami. Peran wali asrama dalam proses pembinaan dan respon peserta didik merupakan sumber pengamatan dan penelitian dalam proses internalisasi nilai-nilai Bina Insan yang diharapkan tumbuh dan berkembang dalam kepribadian para peserta didik.

Penelitian ini akan mengamati dan mengkaji peran guru, ustadz atau pembimbing dalam proses internalisasi nilai-nilai Islami pada program kegiatan Bina Insan. Selain itu, penelitian ini juga akan meneliti respon dari peserta didik atas proses internalisasi dalam program-program yang dilaksanakan oleh Lembaga Bina Insan. Nilai yang diinternalisasikan terhadap peserta didik adalah nilai aqidah

yang lurus, ibadah yang benar, kepribadian yang matang dan nilai-nilai kemandirian, kepedulian, bersih rapi dan akhlak mulia.

Penelitian dalam kegiatan keasramaan dan program-program unggulan dalam proses internalisasi nilai-nilai Bina Insan ini juga akan mengkaji keunggulan dan keberhasilan program pembinaan serta hambatan yang dialami dalam proses pembinaan peserta didik, sehingga penelitian ini bisa memberikan gambaran yang utuh tentang proses pembentukan kepribadian Islami di sekolah berasrama. Hasil penelitian dan juga usulan gagasan baru dalam penelitian diharapkan nantinya bisa menjadi masukan dan perbaikan program kegiatan pembinaan kepribadian Islami di NFBS dan juga bisa menjadi model pembinaan kepribadian Islam bagi peserta didik di tingkat SMA serta bisa diterapkan di sekolah-sekolah sejenis bahkan pada sekolah umum dengan beberapa penyesuaian program kegiatan.



Gambar no 1.2. Program Kegiatan Pembinaan Kepribadian Peserta didik.



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG